



**EKSTRAKULIKULER TAHFIDZ QUR'AN
DALAM MEMPERKUAT AKHLAK KARIMAH
DI SMK NEGERI 1 BANJARBARU**

Oleh: Rif'ah
Institut Agama Islam Darussalam
rifah.yasmina@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan ekstrakurikuler Tahfidz Qur'an memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk akhlak karimah pada peserta didik. Menghafal Al-Qur'an bukan sekadar melatih ketekunan dan kedisiplinan, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Islam. Proses ini mengajarkan peserta didik untuk bersikap sabar, konsisten, serta menghormati ilmu dan guru, sehingga membentuk karakter keislaman yang kuat. Focus penelitian ini yaitu bagaimana keadaan akhlak siswa dan bagaimana program ekstrakurikuler Tahfidz Qur'an dalam memperkuat akhlak karimah siswa di SMK Negeri 1 Banjarbaru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan ekstrakurikuler Tahfidz Qur'an dalam memperkuat akhlak karimah para siswa. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMK Negeri 1 Banjarbaru yang menjalankan program ekstrakurikuler Tahfidz Qur'an.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat beberapa akhlak siswa yang kurang baik, seperti sibuk dengan diri sendiri dan kurang fokus saat pembelajaran, datang terlambat dan berkata yang kurang sopan. Adapun aktivitas menghafal Al-Qur'an yang terdiri dari tahsin, tahfizh dan muroja'ah tidak hanya meningkatkan kemampuan hafalan peserta didik, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi dan memperkuat nilai-nilai akhlak karimah seperti disiplin, sopan santun dalam bersikap, dan menghormati guru. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler Tahfidz Qur'an dapat dijadikan sebagai pendekatan yang efektif dalam membentuk akhlak karimah, yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Ekstrakurikuler, Tahfidz Qur'an, Akhlak Karimah.*

PENDAHULUAN

Akhlak karimah merupakan salah satu elemen penting dalam membentuk karakter seseorang berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Dalam dunia pendidikan, membangun akhlak yang baik menjadi salah satu tujuan utama yang harus dicapai oleh peserta didik. Seiring dengan perkembangan zaman, muncul berbagai tantangan sosial seperti kemerosotan moral, pergaulan bebas, serta meningkatnya dampak negatif dari media sosial. Situasi ini menuntut adanya langkah konkret untuk melindungi peserta didik dari pengaruh buruk tersebut, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler

Tahfidz Qur'an. Aktivitas menghafal Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai upaya menjaga wahyu, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral Islam yang tinggi.¹

Program ekstrakurikuler Tahfidz Qur'an tidak hanya berkontribusi pada aspek kognitif melalui hafalan, tetapi juga berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Proses menghafal Al-Qur'an melatih mereka untuk lebih disiplin, sabar, serta bertanggung jawab dalam menjaga hafalannya. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan moral harus dilakukan secara terus-menerus agar nilai-nilai positif dapat tertanam dengan baik dalam diri seseorang.² Dalam hal ini, seorang penghafal Al-Qur'an didorong untuk senantiasa menjaga kebersihan hati dan pikirannya, menjauhi ucapan serta tindakan yang tidak baik, serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.³ Hal ini sesuai dengan teori internalisasi nilai, yang menegaskan bahwa pembelajaran yang berkelanjutan dapat membentuk karakter dan kebiasaan seseorang.

Selain itu, lingkungan pendidikan juga memiliki peran penting dalam membentuk akhlak peserta didik. Suasana yang Islami, didukung oleh bimbingan para ustaz yang berkompeten serta interaksi sosial berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, karena individu cenderung meniru perilaku orang-orang di sekelilingnya.⁴ Oleh karena itu, penyelenggaraan program Tahfidz Qur'an dalam lingkungan yang mendukung dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif untuk menanamkan akhlak karimah.

Lebih dari itu, penelitian menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur'an juga memberikan manfaat psikologis dan emosional yang berkontribusi terhadap pembentukan akhlak. Studi dalam bidang psikologi pendidikan Islam mengungkapkan bahwa menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dapat meningkatkan ketenangan batin, mengurangi tekanan mental, serta membantu membentuk pola pikir yang lebih positif.⁵ Kondisi psikologis yang stabil ini sangat penting dalam membangun sikap sabar, rendah hati, serta meningkatkan rasa empati terhadap orang lain. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler Tahfidz Qur'an tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek akademik dan keagamaan, tetapi juga membantu menumbuhkan keseimbangan emosi dan perilaku sosial peserta didik.

Kajian mengenai kontribusi ekstrakurikuler Tahfidz Qur'an dalam membentuk akhlak karimah peserta didik menjadi topik yang layak untuk dikaji lebih dalam, mengingat sejumlah temuan penting dari berbagai penelitian terdahulu.

Sebuah studi kuantitatif yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darussalam Permis mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam program Tahfidz Qur'an memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Melalui analisis regresi linear sederhana, hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat partisipasi dalam program tersebut dengan kualitas akhlakul

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: Mizan, 2007), hlm. 233.

² Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), hlm. 56.

³ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 174.

⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 82.

⁵ M. Fuad Nashori, *Psikologi Qur'ani: Pengaruh Al-Qur'an terhadap Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 102.

karimah anak. Semakin tinggi keterlibatan mereka dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, semakin baik pula karakter yang terbentuk dalam diri mereka.⁶

Penelitian lain yang dilakukan di SMAN 1 Prambon Nganjuk juga mengungkapkan bahwa metode tradisional dalam pelaksanaan program Tahfidz Qur'an terbukti efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Para siswa yang aktif dalam kegiatan ini menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam kebiasaan membaca Al-Qur'an, meningkatkan kekhusyukan dalam melaksanakan ibadah sholat, serta menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesantunan dalam berperilaku.⁷

Temuan dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa program Tahfidz Qur'an tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hafalan para peserta didik, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan akhlak serta karakter religius mereka. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai implementasi serta efektivitas program Tahfidz Qur'an dalam memperkuat akhlak karimah, sehingga dapat dikembangkan strategi pendidikan yang lebih optimal dan berkelanjutan.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, dengan penjelasan secara deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMK Negeri 1 Banjarbaru dengan subjek penelitian guru pembimbing dan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Banjarbaru. Adapun objek penelitian ini adalah bagaimana penguatan akhlak karimah siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidz Qur'an di SMK Negeri 1 Banjarbaru. Untuk mendapatkan informasi yang akurat maka peneliti melakukan wawancara kepada siswa dan guru, juga melakukan observasi terkait akhlak karimah siswa, dan selanjutnya melakukan dokumentasi.

Sumber data primer adalah siswa dan guru kemudian data sekundernya yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Adapun Analisis yang digunakan agar penelitian ini dapat mudah dipahami serta memiliki makna mendalam yaitu menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara kepada guru ekstrakurikuler yaitu terkait bagaimana keadaan akhlak siswa, juga terkait kegiatan seperti apa yang digunakan untuk menguatkan akhlak karimah bagi para siswanya, berikut guru dan siswa ekstrakurikuler menyampaikan:

Jadi saat awal-awal ketika baru masuk ekstrakurikuler ini ya ada yang terlambat, kemudian tidak mendengarkan atau sibuk sendiri, tapi sejauh ini Alhamdulillah sikap siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya".⁸

⁶ Dewi Ratna. "Pengaruh Mengikuti Program Tahfidz Qur'an Terhadap Akhlakul Karimah Anak Di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, 2023, Hal. 123-134.

⁷ Rosvandiana Widyani Rahma. *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMAN 1 Prambon Nganjuk*. Diss. IAIN Kediri, 2022.

⁸ Mursyidi, Guru pembina ekstrakurikuler tahfidz Qur'an di SMK Negeri 1 Banjarbaru, wawancara pribadi, 10 Juni 2024

"Jenis akhlak siswa ini bervariasi ya, macam-macam ada yang rajin, jujur, bertanggung jawab, gigih dalam belajar, rendah hati, sopan, ada juga yang sopan santunnya kurang, pemalas, iya sifat yang bisa dibilang kurang baik".⁹

Data diatas menunjukkan bahwa pada awal mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, beberapa siswa menunjukkan sikap kurang disiplin, seperti datang terlambat, tidak memperhatikan, atau sibuk dengan urusan pribadi. Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan positif dalam perilaku mereka, sehingga kini mereka lebih tertib dan menunjukkan sikap yang lebih baik. Selain itu, karakter siswa dalam ekstrakurikuler ini sangat beragam. Ada yang memiliki sifat terpuji seperti rajin, jujur, bertanggung jawab, tekun dalam belajar, rendah hati, serta santun. Namun, terdapat pula beberapa siswa yang masih memiliki sikap kurang baik, misalnya kurang sopan dan cenderung malas. Perbedaan sifat ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki karakter yang unik, yang dapat berkembang melalui proses pembinaan dan pendidikan yang tepat.

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Melalui berbagai aktivitas yang terencana, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai moral, meningkatkan rasa tanggung jawab, menumbuhkan kedisiplinan, serta memahami etika dalam berinteraksi sosial. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pada tahap awal keterlibatan dalam ekstrakurikuler, sebagian siswa menunjukkan kurangnya kedisiplinan, seperti sering datang terlambat dan kurang fokus dalam mengikuti kegiatan. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, mereka mengalami perubahan sikap yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pembentukan akhlak yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam teori pendidikan karakter, akhlak yang baik dapat terbentuk melalui pembiasaan serta keteladanan yang diterapkan secara konsisten dalam lingkungan belajar, termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler.¹⁰

Salah satu aspek penting dalam pembentukan akhlak karimah melalui ekstrakurikuler adalah pembiasaan terhadap nilai-nilai positif. Melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas, siswa dapat belajar menerapkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta kerja sama dalam kelompok. Hal ini selaras dengan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yang menjelaskan bahwa anak-anak memperoleh pemahaman tentang norma sosial melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Dengan demikian, ekstrakurikuler menjadi sarana yang memungkinkan siswa untuk mengalami proses asimilasi dan akomodasi terhadap nilai-nilai moral yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Jika program ekstrakurikuler dikelola dengan baik dan didukung oleh pembina yang memiliki karakter teladan, maka siswa akan lebih mudah menyerap dan menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam keseharian mereka.¹²

Di samping itu, keberagaman akhlak siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa siswa memiliki karakter yang positif, seperti rajin, jujur, dan bertanggung jawab, sementara yang lain cenderung kurang disiplin dan kurang memiliki motivasi dalam belajar. Dalam hal ini, ekstrakurikuler dapat menjadi

⁹ Taufiq, Guru pelatih ekstrakurikuler Tahfidz Qur'an di SMK Negeri 1 Banjarbaru, wawancara pribadi, 4 Juni 2024

¹⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 53.

¹¹ Jean Piaget, *The Moral Judgment of the Child* (London: Routledge & Kegan Paul, 1932), hlm. 105.

¹² Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 78.

sarana pembinaan moral dengan menanamkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, semangat bekerja keras, dan sikap rendah hati. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak mulia tidak hanya dapat dipelajari melalui teori, tetapi juga harus diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ekstrakurikuler memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai moral dalam situasi yang nyata.¹³

Secara keseluruhan, ekstrakurikuler dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter yang berakhlak baik jika diterapkan dengan metode yang tepat. Dukungan dari pembina, pembiasaan nilai-nilai positif, serta lingkungan yang kondusif dapat membantu siswa dalam mengembangkan kepribadian yang lebih baik. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berperan sebagai aktivitas tambahan di sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Berdasarkan observasi, dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tahfidz Qur'an didalamnya terdapat bentuk kegiatan yang terdiri dari Tahsin, Tilawah, dan Muroja'ah.

Berikut hasil wawancara dengan siswa ekstrakurikuler tahfidz Qur'an, yaitu:

"Untuk kegiatannya ada tahsin, ada tilawah, ada menghafal ayat -ayat juga".¹⁴

Berdasarkan hasil observasi, berikut digambarkan bagaimana kegiatan tahfidz tersebut dilaksanakan. Sebelum dimulainya kegiatan tersebut, dipimpin oleh bapak Mursyidi selaku pembina bersama-sama membaca doa belajar terlebih dahulu, lalu siswa masing-masing mempersiapkan Al-Qur'an, buku panduan tajwid, kemudian membaca Ta'awudz, setelah itu belajar di pimpin oleh bapak Taufik selaku pelatih, dengan belajar memperbaiki bacaan-bacaan tajwid yang benar, jika sudah benar-benar bagus dalam bacaannya siswa di berikan tugas untuk menghafal surah-surah yang ada di Juz 30 hingga benar-benar hafal. Setelah itu di setorkan ke bapak Mursyidi dan bapak Taufik, agar bisa di koreksi kembali bagian mana yang belum bagus bacaannya, tajwidnya apakah sudah benar panjang pendeknya dan lain sebagainya.

Selanjutnya beberapa sub kegiatan dalam program tahfidz al-qur'an yaitu:

1. Tahsin

Program Tahsin ini diisi dengan pelajaran memperbaiki bacaan Al-Qur'an, baik dalam hal pengucapan huruf maupun hukum tajwid.

Berdasarkan observasi, dalam kegiatan tahsin terlihat sikap siswa seperti menyapa guru, berbicara dengan baik, tepat waktu datang sesuai dengan jam yang ditentukan dan mendengarkan guru ekstrakurikuler saat sedang membimbing.

"Saat sedang berjalannya kegiatan tahsin, selain fokus mengajarkan bapak juga mengamati bagaimana sikap mereka, termasuk sopan santun. Mereka bicara dengan nada yang sopan kepada guru maupun kepada teman selama kegiatan tahsin berlangsung, mereka sangat menjaga ketertiban dan fokus pada kegiatannya, dan mereka itu mendengar dan menyimak dengan baik".¹⁵

Hal diatas senada dengan guru pembimbing ekstrakurikuler Tahfidz Qur'an, yaitu:

¹³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), hlm. 252.

¹⁴ Adinda, siswi kelas XI perhotelan di SMK Negeri 1 Banjarbaru, wawancara pribadi, 4 Juni 2024

¹⁵ Mursyidi, Guru pembina ekstrakurikuler tahfidz Qur'an di SMK Negeri 1 Banjarbaru, wawancara pribadi, 10 Juni 2024

“Siswanya menghargai. Jadi saat kegiatan bapak berpesan kepada siswa agar memperhatikan dan mendengarkan ketika bapak sedang mengajarkan, membaca Al-Qur'an supaya apa yang bapak ajarkan itu mereka benar-benar paham, walaupun tidak paham biasanya bapak menanyakan kembali sudah paham apa belum, kalau belum bisa saya ulangi kembali. mereka datang tepat waktu, walaupun ada yang terlambat biasanya bilang dulu bahwa ini ada kendala yang mengharuskan mereka datang terlambat, asal siswa berkabar aja kepada bapak apa alasannya jadi terlambat”¹⁶

Berikutnya hasil wawancara dengan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, ketika kegiatan tahsin berlangsung:

“Kalo saya saat kegiatan berlangsung mendengarkan apa yang bapak Mursyidi dan bapak Taufik sampaikan mengenai pembelajaran Tahsin, terus biasanya sebelum kegiatan dimulai saya sudah duluan berada ditempat karna kegiatannya dimulai sesudah Ashar”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tahsin tidak hanya membantu dalam aspek spiritual, tetapi juga membentuk akhlak yang baik pada individu.

2. Tilawah

Program tilawah ini diisi dengan cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Ini melibatkan pemahaman terhadap tajwid (aturan bacaan yang benar) dan tafsir (penjelasan makna ayat). Tilawah bukan hanya sekedar membaca, tetapi juga melantunkan dengan alunan lagu dan mencakup pemahaman serta penghayatan terhadap isi Al-Quran.

Pembina di ekstrakurikuler Tahfidz Qur'an mengatakan:

“Kalau saat kegiatan tilawahnya sikap siswa yaitu tidak mengganggu dan berbicara, saat sedang melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan irama mereka mendengarkan dengan baik terutama ketika bapak memberikan koreksi tentang tajwid dan makhraj. Dan mereka mematuhi aturan dan mengikuti instruksi bapak dengan baik”¹⁸

Kemudian pelatih di ekstrakurikuler Tahfidz juga mengatakan:

“Terkait akhlak siswa Alhamdulillah bagus saja, dalam kegiatan tilawah ini kan membaca Al-Qur'an menggunakan lagu ada nada nahwan dan nada lainnya juga, jadi saat bapak mencontohkan bagaimana irama dan nadanya siswanya menyimak dengan baik dan mempelajarinya, mereka bisa mencontoh irama yang bapak ajarkan, kalo tidak bisa bapak ajari lagi sampai benar-benar bisa. Dan ketika bapak beri tugas untuk belajar lagi di rumah nada yang bapak ajarkan siswanya ya mengerjakannya dengan baik”¹⁹

¹⁶ Taufiq, Guru pelatih ekstrakurikuler Tahfidz Qur'an di SMK Negeri 1 Banjarbaru, wawancara pribadi, 4 Juni 2024

¹⁷ Adinda, siswi kelas XI perhotelan di SMK Negeri 1 Banjarbaru, wawancara pribadi, 4 Juni 2024

¹⁸ Mursyidi, Guru pembina ekstrakurikuler tahfidz Qur'an di SMK Negeri 1 Banjarbaru, wawancara pribadi, 10 Juni 2024

¹⁹ Taufiq, Guru pelatih ekstrakurikuler Tahfidz Qur'an di SMK Negeri 1 Banjarbaru, wawancara pribadi, 4 Juni 2024

Peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa saat kegiatan tilawah berlangsung, ia mengatakan:

*“Dalam kegiatan tilawah sikap saya sama aja kak dengan kegiatan tahsin, saya menghormati, bersikap sopan dengan tidak berbicara juga fokus mendengarkan dengan baik, apalagi dalam kegiatan tilawah ini membaca ayat Al-Qur’an dengan lagu jadi saya benar-benar mendengarkan nadanya, naik turunnya, tajwidnya”.*²⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat oleh peneliti dapat disimpulkan, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan tilawah, sikap siswa lebih maksimal, ia lebih cermat dengan mendengarkan irama yang tepat, mendengarkan nadanya, serta memperhatikan naik turun dan tajwidnya secara cermat. Hal ini menunjukkan kesadaran mereka dalam membaca Al-Qur'an.

3. Muroja'ah

Program Murojaah ini adalah metode menghafal Al-Qur'an yang berguna untuk menjaga hafalan Al-Qur'an.

Berdasarkan observasi, dalam kegiatan muroja'ah terlihat sikap siswa seperti menggunakan bahasa yang santun dan setelah selesai kegiatan mereka bersalaman dengan guru, kemudian menyetor hafalannya dengan tepat waktu sesuai dengan waktu yang ditentukan, dan siswa menyimak dengan baik saat guru mengoreksi hafalannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina di ekstrakurikuler Tahfidz Qur'an beliau mengatakan:

*“Saat kegiatan muroja'ah mereka menggunakan bahasa yang santun. Kemudian tidak mengganggu temannya yang sedang mengulang hafalan, mereka memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk hafalannya dan menyetorkan hafalannya tepat waktu”.*²¹

Sebagaimana pelatih di ekstrakurikuler Tahfidz juga mengatakan:

*“Untuk sikap siswa sejauh ini Alhamdulillah baik, karna dalam kegiatan ini kan adalah metode menghafal, mengulang atau mengingat kembali bagaimana bacaan-bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar. bagaimana gurunya mengajarkannya siswanya mendengarkan dengan baik, kalau gurunya memberikan tugas agar siswanya membaca lagi di rumah mereka mengerjakan apa yang di berikan oleh guru, jadi ya sudah terbilang bagus”.*²²

Berikut apa yang disampaikan oleh siswa ketika ia sedang mengikuti kegiatan Muroja'ah, yaitu:

*“Kalo saat kegiatan muroja'ah, saya menyetor hapalan dengan tepat waktu, dan saya benar-benar mendengarkan penjelasan yang disampaikan”.*²³

²⁰ Adinda, siswi kelas XI perhotelan di SMK Negeri 1 Banjarbaru, wawancara pribadi, 4 Juni 2024

²¹ Mursyidi, Guru pembina ekstrakurikuler tahfidz Qur'an di SMK Negeri 1 Banjarbaru, wawancara pribadi, 10 Juni 2024

²² Taufiq, Guru pelatih ekstrakurikuler Tahfidz Qur'an di SMK Negeri 1 Banjarbaru, wawancara pribadi, 4 Juni 2024

²³ Adinda, siswi kelas XI perhotelan di SMK Negeri 1 Banjarbaru, wawancara pribadi, 4 Juni 2024

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat oleh peneliti dapat disimpulkan, bahwa siswa menunjukkan ketaatan terhadap peraturan dengan cara menyetorkan hafalan tepat waktu. Selain itu, mereka mendengarkan dengan penuh perhatian penjelasan yang disampaikan, dan menunjukkan sikap yang baik saat berinteraksi dengan guru.

Karakter memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian peserta didik, terutama dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an. Berdasarkan uraian sebelumnya, terdapat tiga sikap utama yang berkembang dalam proses pembelajaran Tahsin, Tilawah, dan Muroja'ah, yakni sopan santun, penghormatan, serta kedisiplinan. Ketiga aspek ini bukan hanya mencerminkan etika dalam proses belajar, tetapi juga memperkuat nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Islam.

1. Sopan Santun dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Sikap sopan santun menjadi salah satu unsur penting dalam pendidikan Islam. Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, hal ini tercermin dalam kebiasaan seperti menyimak penjelasan pengajar dengan penuh perhatian, tidak berbicara sembarangan, dan tetap fokus dalam memahami materi yang disampaikan. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa kesopanan dalam mencari ilmu merupakan bagian dari adab yang wajib dimiliki oleh setiap penuntut ilmu, karena tanpa adab, ilmu yang diperoleh tidak akan membawa manfaat dan keberkahan yang maksimal.²⁴ Dalam konteks belajar Al-Qur'an, sikap ini tidak hanya mencerminkan penghormatan terhadap pengajar, tetapi juga menunjukkan bentuk penghargaan terhadap ilmu yang sedang dipelajari. Siswa yang tetap diam saat pemateri menyampaikan materi serta fokus dalam menyimak menunjukkan pemahaman mereka akan pentingnya menjaga adab selama proses pembelajaran.²⁵

2. Sikap Menghormati sebagai Bentuk Adab terhadap Ilmu dan Guru

Menghormati guru dan ilmu merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, sikap penghormatan tercermin dari bagaimana siswa menyimak dengan sungguh-sungguh setiap materi yang disampaikan serta berupaya memahami kaidah dalam membaca Al-Qur'an. Ibnu Jama'ah menegaskan bahwa seorang penuntut ilmu diwajibkan untuk menghormati gurunya, memiliki sikap rendah hati, dan bersungguh-sungguh dalam menimba ilmu.²⁶ Sikap ini tidak hanya berlaku terhadap pengajar, tetapi juga terhadap Al-Qur'an sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup umat Islam. Dengan mendengarkan bacaan Al-Qur'an secara seksama serta memperhatikan tajwid dan nada, siswa menunjukkan penghargaan terhadap ilmu yang mereka pelajari. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan bahwa Al-Qur'an harus dipelajari dan dibaca dengan penuh penghayatan.²⁷

3. Disiplin sebagai Kunci Keberhasilan dalam Mencapai Ilmu

Kedisiplinan merupakan faktor utama dalam keberhasilan seseorang dalam memperoleh ilmu. Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, sikap ini tampak dalam kebiasaan siswa yang datang tepat waktu sebelum kegiatan dimulai, menyetorkan hafalan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, serta tetap fokus selama

²⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), hlm. 102.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Mizan, 1996), hlm. 215.

²⁶ Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2003), hlm. 78.

²⁷ M. Abdurrahman, *Adab dalam Menuntut Ilmu* (Jakarta: Gema Insani, 2010), hlm. 56.

pembelajaran berlangsung. Menurut Thomas Lickona, kedisiplinan menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter karena membentuk individu yang bertanggung jawab dan memiliki konsistensi dalam mencapai tujuan.²⁸ Dalam Islam, sikap disiplin juga ditanamkan melalui kewajiban shalat lima waktu, yang mengajarkan umat Muslim untuk terbiasa menjalankan keteraturan dan menaati aturan. Konsistensi dalam belajar Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang akan terus terbawa dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Sikap sopan santun, penghormatan, dan disiplin dalam pembelajaran Al-Qur'an memiliki peranan yang sangat penting dalam memperkuat akhlak karimah. Sopan santun mencerminkan adab dalam menimba ilmu, sikap menghormati menggambarkan kesadaran akan pentingnya ilmu dan guru sebagai pemberi ilmu, sementara disiplin menjadi faktor kunci dalam memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Jika ketiga sikap ini terus dipupuk dalam lingkungan pendidikan, maka tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga akan membentuk individu yang berakhlak dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler tahfidz qur'an merupakan kegiatan yang bernilai positif dan sangat baik sebagai bagian dari proses pendidikan pelengkap disekolah. Sehingga perlu menjadi perhatian agar dapat diikuti oleh para siswa dan menjadi program yang perlu ditingkatkan oleh pihak sekolah. Karena lingkungan sekolah juga guru pembimbing memiliki peran utama dalam kegiatan tersebut.

Untuk itu beberapa contoh akhlak siswa yang perlu diperkuat seperti, sibuk dengan diri sendiri dan kurang fokus saat pembelajaran, datang terlambat dan berkata yang kurang sopan. Adapun aktivitas menghafal Al-Qur'an yang terdiri dari tahsin, tahfizh dan muroja'ah tidak hanya meningkatkan kemampuan hafalan peserta didik, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi dan memperkuat nilai-nilai akhlak karimah seperti disiplin, sopan santun dalam bersikap, dan menghormati guru. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler Tahfidz Qur'an dapat dijadikan sebagai pendekatan yang efektif dalam membentuk akhlak karimah, yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006).
Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993).
Dewi Ratna. "Pengaruh Mengikuti Program Tahfidz Qur'an Terhadap Akhlakul Karimah Anak Di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, 2023.
Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2003).
Jean Piaget, *The Moral Judgment of the Child* (London: Routledge & Kegan Paul, 1932).
M. Abdurrahman, *Adab dalam Menuntut Ilmu* (Jakarta: Gema Insani, 2010).
M. Fuad Nashori, *Psikologi Qur'ani: Pengaruh Al-Qur'an terhadap Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: Mizan, 2007).

²⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 85.

²⁹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 112.

Rosvandiana Widyani Rahma. *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMAN 1 Prambon Nganjuk*. Diss. IAIN Kediri, 2022.

Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995).